Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 719 – 726

RESEARCH ARTICLE

Tradisi Lisan *Hoho Siöligö* dalam Upaya Menumbuhkan Nilai Persatuan bagi Penguatan Karakter Generasi Muda di Era *Society* 5.0

Jiwana Nurinsani[1], Naila Nur Sabila[2], Nur Fatimah[3], Stevani Br Situmorang[4], Daniel Christian Sinaga[5], Tri Indah Prasasti[6]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

jiwananurinsani76@gmail.com[1], nailanursabila3@gmail.com[2], nf34006@gmail.com[3], vanisitumorang014@gmail.com[4], danielchristians28@gmail.com[5], triindahprasasti@unimed.ac.id[6]

Kata Kunci:
Hoho Siöligö, Tradisi Lisan, Nilai Persatuan, Penguatan Karakter, Society 5.0

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai persatuan dalam teks *Hoho Siöligö* serta relevansinya terhadap penguatan karakter generasi muda di era *Society* 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Data penelitian berupa teks *Hoho Siöligö* yang terdokumentasi dalam penelitian Gulo (2022). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Barthes melalui identifikasi makna denotatif dan konotatif dalam teks serta pola penyajian pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai persatuan merupakan nilai yang paling dominan dalam teks *Hoho Siöligö* yang terdokumentasi. Nilai tersebut tercermin melalui ungkapan verbal, pola *call-and-response*, gerakan kolektif, dan keterlibatan seluruh komunitas dalam pertunjukan. Nilai persatuan dalam *Hoho Siöligö* menunjukkan semangat kebersamaan, solidaritas sosial, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan budaya masyarakat Nias. Nilai-nilai tersebut relevan terhadap penguatan karakter generasi muda di era *Society* 5.0, terutama dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Key Word:
Hoho Siöligö, Oral Tradition, Value Of Unity, Character Building, Society 5.0

Abstract

This study aims to analyze the value of unity in the text of Hoho Siöligö and its relevance to strengthening the character of the younger generation in the Society 5.0 era. The study employs a qualitative approach using text analysis. The research data consists of the text of Hoho Siöligö documented in Gulo's (2022) study. Data analysis was conducted using Barthes's semiotic approach through the identification of denotative and connotative meanings in the text as well as the patterns of performance presentation. The results of the study indicate that the value of unity is the most dominant value in the documented Hoho Siöligö text. This value is reflected through verbal expressions, call-and-response patterns, collective movements, and the involvement of the entire community in the performance. The value of unity in Hoho Siöligö demonstrates a spirit of togetherness, social solidarity, and shared responsibility in preserving the cultural heritage of the Nias community. These values are relevant to character building among the younger generation in the Society 5.0 era, particularly in fostering social awareness and appreciation for local culture.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Masyarakat Nias memiliki berbagai bentuk warisan budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi lisan *Hoho Siöligö*. Tradisi ini merupakan bentuk ekspresi budaya yang disampaikan melalui syair, irama, dan unsur pertunjukan dalam kehidupan masyarakat Nias. Dalam konteks upacara adat, *Hoho Siöligö* sebagai medium penyampaian nilai, identitas, dan ingatan kolektif masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Zebua dalam Gulo, 2022). Tradisi lisan tersebut tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni tutur, tetapi juga sebagai bagian penting dari sistem sosial dan budaya masyarakat Nias. Ong (2021) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan sistem komunikasi yang merefleksikan cara suatu komunitas memahami diri dan dunianya sehingga tidak dapat dipisahkan dari konstruksi budaya masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan itu, Sibarani (2021) menegaskan bahwa tradisi lisan bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan praktik budaya hidup yang terus berkembang dan beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat Nias, *Hoho Siöligö* menempati posisi penting dalam kehidupan sosial dan adat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni tutur, tetapi juga sebagai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

instrumen sosial yang mengatur relasi antaranggota masyarakat, meneguhkan status sosial, serta menyampaikan nasihat dan pesan moral. Dalam berbagai kegiatan adat, *Hoho Siöligö* digunakan sebagai sarana komunikasi kolektif yang diakui bersama oleh masyarakat pendukungnya (Mendröfa dalam Gulo, 2022). Adanya *Hoho Siöligö* dalam upacara adat memperlihatkan bahwa tradisi lisan memiliki keterkaitan erat dengan sistem nilai dan tata kehidupan masyarakat Nias. Menurut Taum (2021), tradisi lisan dalam masyarakat adat memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas sosial sekaligus media pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberadaan *Hoho Siöligö* tetap relevan bagi generasi muda sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya mereka di tengah perkembangan zaman.

Keterkaitan *Hoho Siöligö* dengan kehidupan sosial masyarakat Nias menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung berbagai nilai budaya yang penting untuk diwariskan. Kandungan teks *Hoho Siöligö* memuat berbagai nilai kehidupan yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Nias, seperti kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab sosial, penghormatan kepada leluhur, dan nilai persatuan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui struktur bahasa, makna simbolik, serta pola penyajian yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Gulo (2022) menjelaskan bahwa makna konotatif dalam setiap bait *Hoho Siöligö* menggambarkan pentingnya persatuan masyarakat dalam mempertahankan warisan leluhur dan menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Nilsson dan Gustafsson (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai dalam tradisi lisan mencerminkan sistem moral dan etika yang menjadi pedoman perilaku kolektif masyarakat. Sejalan dengan itu, Haryanto (2022) menegaskan bahwa teks ritual dalam tradisi lisan Nusantara berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral yang dilakukan secara turun-temurun melalui praktik budaya yang berulang dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Hoho Siöligö* memperlihatkan bahwa tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai yang efektif. Dalam konteks ini, *Hoho Siöligö* menjadi sarana transmisi nilai antargenerasi yang menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Nias di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Gulo, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut diwariskan secara alami melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat dan budaya. Amir (2021) menyatakan bahwa pewarisan nilai melalui tradisi lisan berlangsung secara natural melalui pengalaman estetik dan partisipasi aktif masyarakat dalam praktik budaya. Selain itu, Rafiek (2022) menjelaskan bahwa tradisi lisan yang melibatkan unsur musikal dan gerak memiliki daya serap nilai yang lebih kuat karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Fungsi *Hoho Siöligö* sebagai media pewarisan nilai tidak terlepas dari hakikat tradisi lisan itu sendiri. Secara teoretis, tradisi lisan dipahami sebagai bentuk pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan secara lisan melalui sistem memori kolektif masyarakat (Vansia dalam Sibarani, 2021). Tradisi lisan tidak bergantung pada media tulisan, tetapi tetap mampu bertahan dan berkembang melalui proses pewarisan budaya yang dilakukan secara terus-menerus. Finnegan (2021) menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki karakteristik performatif, melibatkan komunitas sebagai peserta aktif, dan mengalami variasi yang tetap terkontrol dalam setiap penyampaiannya. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya dipahami sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Sibarani (2021) menyatakan bahwa tradisi lisan Nusantara memiliki kekhasan karena memuat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Kedekatan tradisi lisan dengan kehidupan sosial masyarakat menjadikan tradisi tersebut sebagai bagian penting dari kearifan lokal. Keraf (2021) mendefinisikan kearifan lokal sebagai seperangkat nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alamnya. Dalam konteks ini, *Hoho Siöligö* memuat pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat Nias yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman sosial dalam kehidupan masyarakat. Rosidi (2021) menyatakan bahwa tradisi lisan yang berfungsi sebagai kearifan lokal memiliki kemampuan menjaga kohesi sosial karena menjadi titik referensi bersama dalam suatu komunitas. Hal tersebut diperkuat oleh Oktaviani dan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa tradisi lisan berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat adat di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang.

Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dalam *Hoho Siöligö* menjadikan tradisi ini relevan untuk dikaitkan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Kesuma (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai moral, etika, dan sosial kepada peserta didik agar mampu menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nasional, nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

persatuan. Penguatan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempat peserta didik hidup. Prasasti (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berakar pada budaya lokal agar nilai yang ditanamkan terasa dekat dan bermakna. Sejalan dengan itu, Lubis & Harahap (2022) menyatakan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam pendidikan karakter karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual bagi generasi muda.

Di antara berbagai nilai karakter yang berkembang dalam masyarakat, nilai persatuan menjadi salah satu nilai yang penting untuk diperkuat pada generasi muda. Wibowo (2022) menyatakan bahwa meningkatnya fragmentasi sosial dan melemahnya solidaritas masyarakat menjadikan penguatan nilai persatuan semakin mendesak untuk dilakukan. Kondisi tersebut terlihat dari semakin berkurangnya kepedulian sosial dan meningkatnya sikap individualisme dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam hal ini, *Hoho Siöligö* memiliki relevansi karena memuat semangat kebersamaan dan persatuan masyarakat Nias dalam mempertahankan warisan leluhur. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada nilai persatuan sebagai salah satu nilai utama yang terkandung dalam teks *Hoho Siöligö*. Samho (2022) menyatakan bahwa nilai persatuan menjadi fondasi penting dalam menjaga kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Fokus terhadap nilai persatuan dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara konseptual, nilai persatuan dipahami sebagai sikap yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Kaelan (2021) menyatakan bahwa persatuan merupakan kondisi dinamis yang dibangun melalui rasa saling menghormati dan kerja sama antarmasyarakat. Nilai persatuan tidak hanya dimaknai sebagai tidak adanya konflik, tetapi juga sebagai kesediaan untuk bekerja sama demi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Hardiman (2021) menambahkan bahwa nilai persatuan tercermin melalui sikap gotong royong, penghargaan terhadap identitas bersama, dan penyelesaian masalah melalui musyawarah. Selain itu, Tilaar (2021) menegaskan bahwa nilai persatuan dalam masyarakat multikultural hanya dapat tumbuh apabila berakar pada pengalaman budaya yang dirasakan bersama oleh masyarakat.

Konsep persatuan tersebut dapat ditemukan dalam struktur dan makna yang terkandung dalam *Hoho Siöligö*. Nilai persatuan dalam *Hoho Siöligö* tidak selalu hadir secara eksplisit, tetapi tercermin dalam keseluruhan makna dan struktur penyajiannya. Gulo (2022) menjelaskan bahwa setiap bait Hoho Siöligö mengandung semangat kebersamaan dan ajakan menjaga persatuan demi kesejahteraan bersama. Nilai tersebut tampak melalui penggunaan simbol, ungkapan, dan pola penyajian yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan Foley (2022) yang menyatakan bahwa tradisi lisan performatif umumnya memiliki muatan ideologis yang memperkuat solidaritas kolektif masyarakat. Selain itu, pola penyajian *call-and-response* dalam *Hoho Siöligö* turut memperkuat nilai persatuan karena melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas dalam satu kesatuan yang harmonis (Nettl dalam Andriani, 2023).

Relevansi nilai persatuan dalam *Hoho Siöligö* semakin penting apabila dikaitkan dengan perkembangan masyarakat modern pada era *Society* 5.0. Era *Society* 5.0 merupakan konsep yang dikembangkan pemerintah Jepang sebagai respons terhadap perkembangan Revolusi Industri 4.0 dengan menempatkan manusia sebagai pusat inovasi teknologi (Japan, 2021). Dalam era ini, teknologi digital menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas budaya. Namun, perkembangan tersebut juga membawa tantangan berupa meningkatnya individualisme dan melemahnya interaksi sosial bermakna di kalangan generasi muda. Supriadi dan Fajri (2022) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital dapat menyebabkan lunturnya nilai sosial apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter yang memadai. Widiati dan Anggraini (2023) juga menyatakan bahwa generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital cenderung mengalami keterputusan dengan budaya lokal sehingga nilai sosial seperti gotong royong dan persatuan mulai melemah dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan tersebut menjadikan penguatan karakter generasi muda sebagai kebutuhan yang mendesak dalam era *Society* 5.0. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa kemampuan menjaga solidaritas sosial merupakan modal penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, tradisi lisan dan kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Sitorus dan Nasution (2022) menegaskan bahwa revitalisasi tradisi lisan penting dilakukan tidak hanya untuk kepentingan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter generasi muda. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Hoho Siöligö* dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter, khususnya nilai persatuan, dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Peran *Hoho Siöligö* sebagai media penguatan karakter menunjukkan bahwa tradisi lisan tetap memiliki relevansi di tengah perkembangan era digital. Hanum dan Rahmawati (2022) menyatakan bahwa tradisi lokal memiliki daya pembentuk karakter yang lebih kuat karena bersumber dari pengalaman budaya masyarakat sendiri. Nilai yang diwariskan melalui tradisi lokal cenderung lebih mudah diterima dan dipahami karena berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, Prasetyo dan Trisyanti (2021) menegaskan bahwa keberhasilan masyarakat di era *Society* 5.0 tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan kohesi sosial dan identitas budaya. Dengan demikian, *Hoho Siöligö* berpotensi menjadi media penguatan nilai persatuan bagi generasi muda di tengah perkembangan masyarakat digital yang semakin kompleks.

Relevansi *Hoho Siöligö* dalam penguatan karakter generasi muda telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Gulo (2022) berjudul "Tradisi Lisan *Hoho Siöligö* dalam Upaya Menumbuhkan Semangat Patriotisme: Analisis Teks" mengkaji makna konotatif dan fungsi sosial *Hoho Siöligö* dalam membangun semangat patriotisme masyarakat Nias. Penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai kandungan nilai dalam teks *Hoho Siöligö*. Namun, penelitian Gulo (2022) lebih berfokus pada aspek patriotisme dan belum secara khusus mengkaji nilai persatuan sebagai dimensi utama pendidikan karakter generasi muda di era *Society* 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Gulo (2022) dengan fokus yang lebih spesifik pada analisis nilai persatuan dalam teks *Hoho Siöligö* serta relevansinya terhadap penguatan karakter generasi muda di era *Society* 5.0. Selain itu, penelitian Daulay dan Saragih (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter, sedangkan Nasution dan Lubis (2024) menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter era *Society* 5.0. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan *Hoho Siöligö*, nilai persatuan, dan penguatan karakter generasi muda masih terbatas sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai persatuan yang terkandung dalam teks *Hoho Siöligö*, menganalisis relevansinya terhadap penguatan karakter generasi muda, serta merumuskan implikasi pedagogisnya dalam konteks era *Society* 5.0. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tradisi lisan, pendidikan karakter, dan kearifan lokal dalam konteks masyarakat modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Nias melalui penguatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian ini, *Hoho Siöligö* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya masyarakat Nias, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan perkembangan era *Society* 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan fungsi yang terkandung dalam teks *Hoho Siöligö* secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi data secara statistik. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *Hoho Siöligö* yang terdokumentasi dalam penelitian Gulo (2022), mencakup seluruh bait teks yang disajikan dalam upacara adat masyarakat Nias Selatan. Data penelitian berupa penggalan teks *Hoho Siöligö* yang mengandung muatan nilai persatuan, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam struktur makna teksnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen terhadap sumber primer berupa transkripsi teks *Hoho Siöligö* dan sumber sekunder berupa literatur yang relevan dengan kajian tradisi lisan, nilai budaya, dan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang mengacu pada prosedur analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2022), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh penggalan teks *Hoho Siöligö* dipilah dan difokuskan pada unit-unit makna yang berkaitan dengan nilai persatuan. Pada tahap penyajian data, teks yang telah direduksi dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Barthes, yakni dengan mengidentifikasi makna denotatif sebagai sistem primer dan makna konotatif sebagai sistem sekunder (Barthes, 1967). Konotasi dipahami bukan hanya melalui paham kognisi, melainkan juga melalui paham pragmatik, yaitu mempertimbangkan pemakai tanda dan konteks pemahamannya dalam kehidupan sosial masyarakat Nias. Pada tahap penarikan kesimpulan, hasil analisis makna teks diinterpretasikan dalam kaitannya dengan nilai persatuan dan relevansinya terhadap penguatan karakter generasi muda di era *Society* 5.0. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dengan membandingkan hasil analisis teks dengan temuan dari berbagai literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada analisis teks *Hoho Siöligö* yang terdokumentasi dalam penelitian Gulo (2022), mencakup transkripsi percakapan teks dari empat bagian penyajian, yaitu Pembukaan Bagian 1, Pembukaan Bagian 2, Isi-1, Isi-2, dan Isi-3. Data percakapan tersebut disajikan dalam tabel berikut yang memuat teks nyanyian beserta terjemahannya, dikutip langsung dari Gulo (2022).

Tabel 1. Data Teks Percakapan *Hoho Siöligö* (Sumber: Gulo, 2022)

Penyaji	Teks Nyanyian (Li Niha)	Terjemahan
Pembukaan Bagian 1		
Son(Sondroro)	*Hé..hé…ého!/Ho mba ba/ Ha…lö...hili no laukha/O Inagu Aé/Ho Ina…Aéhé ya/Ho iwa wöwö awöni ba ndraso/ Lumö…hö…jimöi/Aé lumö…hö…jiso /Lau babö…/Böli…hé…é*	Inilah negeri kita/ terletak di/tepi pegunungan/Oh ibuku/Ya ibuku/ Pembentuk Desa/Sudah pergi/Yang datang/Jangan lupakan
Sa.1&2 (Sanoyohi)	A…… (seruan persetujuan)	Ya (respons)
Pembukaan Bagian 2		
Son + Sa.1&2	*Hé..hé…ého ba/mba... lö hili/ wöwö…ö…awöni/ba ndraso!*	Inilah negeri kita/pegunungan/sudah dibangun/tempat kita
Sa.1 / Sa.2 / Sa.1&2	*Hé lumö!/Hé lumö jimöi!/Hé lumö!/ Lumö jiso!/Hé yai'ia, yai'ia hö!*	ya mereka/mereka yang pergi/ya mereka/mereka yang datang/ya, mari kita bersama
Bagian Isi-1		
Son	*Andrö da tabörö tai/Andrö da tabörö tai ta börögö/Hé siwöwö no niwa'ömö/ba siwöwö no niwa'ömö*	Sekarang kita mulai/Ya kita mulai ungkapkan/Pendiri desa/Ya pendiri desa
Sa.1&2	*Haiwa hö, haiwa hö/Aéhu hé*	Ya nyanyikanlah/Ya, tuturkan
Bagian Isi-2		
Son	*Andre ndrao mané-mané/Andre ndrao mané-mané manö-manö*	Sekarang kita ceritakan/Ya ceritakan masa lalu
Sa.1 / Sa.2 / Sa.1&2	*Hé siwöwö no niwa'ömö/ba siwöwö no niwa'ömö/Haiwa hö, haiwa hö/Aéhu hé*	Pendiri desa/Ya pendiri desa/Ya nyanyikanlah/Ya, tuturkan
Bagian Isi-3 (Penutup)		
Son	*Lumö mia lumö jimöi/hé aehé ho lauwé /Lumö….ae/Lumö mia lumö jimöi/ba lumö jiso!*	Kalian yang sudah pergi/ya leluhur kami/ya../yang kalian tinggalkan/ akan diteruskan
Sa.1&2	*Hivfagö* (seruan penegasan penutup)	Seruan penegasan bersama seluruh komunitas

Tabel 2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Teks *Hoho Siöligö* (Sumber: Gulo, 2022)

Nilai	Wujud dalam Teks	Bagian Teks
Persatuan (nilai utama)	Gerakan berpegangan tangan (*Siöligö*), pola *call-response* yang melibatkan seluruh komunitas secara kolektif, ungkapan *Hé yai'ia, yai'ia hö!* (mari kita bersama), serta ajakan memulai tarian dan nyanyian bersama	Seluruh bagian (Pembukaan 1&2, Isi 1, 2, 3)
Patriotisme / Rasa Bangga	Pujian atas wilayah desa yang terletak di tepi pegunungan (*ého* – wilayah strategis), rasa bangga akan warisan leluhur desa Bawömataluo	Pembukaan Bagian 1 & 2
Penghormatan Leluhur	Penyebutan *siwöwö no niwa'ömö* (pendiri rumah adat/desa), ungkapan *ho lauwé* (leluhur kami), serta pesan agar generasi muda meneruskan warisan para leluhur	Isi-1, Isi-2, Isi-3 (Penutup)
Tanggung Jawab Pewarisan Budaya	Makna konotatif *böli* (jangan lupakan) = teruskan warisan; *lumö jiso* (mereka yang datang = lahir generasi baru), pesan agar generasi penerus peduli pada peninggalan leluhur	Pembukaan Bagian 1, Isi-2, Isi-3

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Berdasarkan data percakapan teks *Hoho Siöligö* yang disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, ditemukan bahwa teks tersebut memuat sejumlah nilai yang dapat diidentifikasi melalui pendekatan semiotika Barthes, yakni nilai persatuan, patriotisme, penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab pewarisan budaya. Nilai persatuan merupakan nilai yang paling dominan dan meresap di seluruh bagian teks, mulai dari pembukaan hingga penutup. Hal ini tampak pada pola penyajian *call-response* antara Sondroro dan Sanoyohi yang mencerminkan keterlibatan kolektif seluruh komunitas, serta pada ungkapan *Hé yai'ia, yai'ia hö!* yang secara konotatif bermakna ajakan untuk bersatu. Gulo (2022) menegaskan bahwa makna konotatif dari keseluruhan teks *Hoho Siöligö* menggambarkan betapa kuatnya masyarakat Nias bila bersatu untuk mempertahankan warisan leluhurnya, sekaligus menumbuhkan semangat patriotisme dan rasa bangga terhadap desa. Nilai-nilai lain yang turut hadir, yakni penghormatan terhadap leluhur dan tanggung jawab pewarisan budaya, berfungsi sebagai penguat nilai persatuan tersebut karena keduanya menekankan pentingnya kebersamaan antargenerasi dalam menjaga kelangsungan budaya Nias.

Pada tataran denotatif, teks *Hoho Siöligö* menampilkan makna harfiah yang langsung dapat dipahami dari bunyi dan kata-kata yang diucapkan dalam pertunjukan. Barthes (1967) membedakan dua sistem pemaknaan dalam analisis semiotika, yaitu sistem primer yang bersifat denotatif sebagai makna literal dari tanda, dan sistem sekunder yang bersifat konotatif sebagai makna tambahan yang muncul dari relasi antara tanda dengan konteks budaya penuturnya. Pada tingkat denotatif, nilai persatuan tampak secara eksplisit melalui ungkapan-ungkapan yang secara langsung merujuk pada kebersamaan dan tindakan kolektif.

Ungkapan *Hé yai'ia, yai'ia hö!* yang secara harfiah berarti "ya, mari kita bersama" merupakan penanda denotatif yang paling jelas dari nilai persatuan. Ajakan ini hadir dalam bagian Pembukaan Bagian 2 dan berfungsi sebagai seruan kolektif yang ditujukan kepada seluruh anggota komunitas yang hadir dalam upacara adat. Demikian pula ungkapan *Lumö mia lumö jimöi* dalam Isi-3 yang berarti "kalian yang sudah pergi" dan *lumö jiso* yang berarti "mereka yang datang" secara denotatif menggambarkan kesinambungan antara generasi terdahulu dan generasi penerus sebagai satu kesatuan komunitas yang tidak terputus.

Selain itu, pola penyajian *call-and-response* antara *Sondroro* (Son) dan *Sanoyohi* (Sa.1&2) secara denotatif menunjukkan adanya interaksi dua arah yang melibatkan seluruh peserta secara aktif. Respons "A……" (seruan persetujuan) dan *Haiwa hö, haiwa hö / Aéhu hé* yang berarti "ya nyanyikanlah / ya, tuturkan" merupakan ekspresi kolektif yang menandai partisipasi komunal dalam satu ruang budaya bersama. Gulo (2022) menegaskan bahwa setiap bait *Hoho Siöligö* mengandung semangat kebersamaan dan ajakan menjaga persatuan demi kesejahteraan bersama, yang tampak secara langsung pada penggunaan diksi ajakan dan partisipasi komunal tersebut.

Pada tataran konotatif, nilai persatuan dalam teks *Hoho Siöligö* mengalami pendalaman makna yang melampaui ungkapan literal. Barthes (1967) menjelaskan bahwa sistem konotatif bekerja dengan menjadikan tanda denotatif sebagai penanda baru yang kemudian memperoleh petanda budaya. Dalam konteks ini, makna konotatif *Hoho Siöligö* tidak hanya dipahami melalui paham kognisi, melainkan juga melalui paham pragmatik yang mempertimbangkan pemakai tanda dan konteks kehidupan sosial masyarakat Nias.

Ungkapan *Böli* yang secara denotatif berarti "jangan lupakan" memuat makna konotatif yang jauh lebih dalam, yakni seruan untuk meneruskan dan menjaga warisan leluhur secara bersama-sama. Makna tersebut merupakan cerminan nilai persatuan antargenerasi, yaitu kesediaan komunitas untuk menanggung tanggung jawab kolektif dalam melestarikan budaya. Kaelan (2021) menjelaskan bahwa persatuan merupakan kondisi dinamis yang dibangun melalui rasa saling menghormati dan kerja sama antarmasyarakat, bukan sekadar ketiadaan konflik. Dalam bingkai ini, *Böli* mengandung ajakan persatuan yang bermakna aktif: bersatu untuk terus merawat identitas bersama.

Simbol *siwöwö no niwa'ömö* (pendiri rumah adat/desa) yang hadir berulang dalam Isi-1, Isi-2, dan Isi-3 secara konotatif merepresentasikan asal-usul bersama yang menjadi pondasi identitas kolektif masyarakat. Penyebutan leluhur bersama ini berfungsi sebagai pengingat bahwa seluruh anggota komunitas berasal dari akar yang sama, sehingga perbedaan di antara mereka tidak dapat menghapus ikatan kebersamaan yang mendasar. Hardiman (2021) menyatakan bahwa nilai persatuan tercermin antara lain melalui penghargaan terhadap identitas bersama, sementara Tilaar (2021) menegaskan bahwa nilai persatuan hanya dapat tumbuh apabila berakar pada pengalaman budaya yang dirasakan bersama. Simbol leluhur bersama dalam *Hoho Siöligö* menjadi media pengalaman budaya kolektif tersebut.

Seruan penegasan penutup *Hivfagö* yang diucapkan bersama oleh seluruh komunitas dalam Isi-3 juga menyimpan makna konotatif yang kuat. Secara konotatif, seruan ini merupakan peneguhan kolektif atas semua yang telah disampaikan dalam teks, sekaligus perwujudan simbolis dari kesatuan tekad dan kesepahaman komunal. Foley (2022) menyatakan bahwa tradisi lisan performatif umumnya memuat muatan ideologis yang memperkuat solidaritas kolektif masyarakat. Seruan bersama ini adalah wujud nyata

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

solidaritas tersebut: sebuah momen di mana seluruh komunitas melebur dalam satu suara yang meneguhkan nilai persatuan sebagai fondasi kehidupan bersama.

Nilai persatuan dalam *Hoho Siöligö* tidak hanya terwujud melalui muatan teks secara verbal, tetapi juga melalui pola penyajian pertunjukannya. Pola *call-and-response* yang menjadi struktur dasar pertunjukan *Hoho Siöligö* mencerminkan prinsip dialogis yang mensyaratkan kehadiran dan keterlibatan seluruh anggota komunitas. Tidak ada satu pun anggota yang sepenuhnya pasif: seorang *Sondroro* memimpin, sementara *Sanoyohi* merespons dan meneguhkan. Struktur ini secara simbolis mengajarkan bahwa kehidupan sosial yang sehat membutuhkan peran aktif dari setiap individu dalam komunitas (Nettl dalam Andriani, 2023).

Di samping itu, terdapat gerakan berpegangan tangan (*Siöligö*) yang menjadi ciri khas dari tradisi lisan ini. Gerakan fisik berpegangan tangan bukan sekadar estetika tari, melainkan merupakan tanda semiotik yang secara konotatif merepresentasikan kesatuan dan solidaritas komunal secara kongkret dan jasmaniah. Sibarani (2021) menyatakan bahwa tradisi lisan Nusantara memiliki kekhasan karena memuat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam *Hoho Siöligö*, nilai persatuan tidak hanya diucapkan, tetapi juga dihayati secara fisik dan bersama melalui gerakan tersebut. Dengan demikian, *Hoho Siöligö* berfungsi sebagai tanda yang memuat nilai persatuan secara menyeluruh, mencakup aspek verbal, simbolik, dan performatif sekaligus.

Nilai persatuan yang terkandung dalam *Hoho Siöligö* memiliki relevansi yang kuat terhadap penguatan karakter generasi muda di era *Society* 5.0. Berdasarkan hasil analisis semiotika Barthes, nilai persatuan dalam teks tampak melalui ungkapan ajakan bersama, pola *call-and-response*, serta keterlibatan kolektif seluruh komunitas dalam pertunjukan. Tanda-tanda tersebut secara konotatif menunjukkan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat Nias.

Makna persatuan tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan kondisi kehidupan generasi muda di era digital yang cenderung mengalami perubahan pola interaksi sosial. Perkembangan teknologi memang memberikan kemudahan komunikasi, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi kedekatan sosial dan rasa kebersamaan apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter. Supriadi dan Fajri (2022) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital berpotensi menyebabkan lunturnya nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, *Hoho Siöligö* menghadirkan nilai budaya yang mengajarkan pentingnya menjaga solidaritas dan hubungan sosial antarmasyarakat.

Nilai persatuan dalam *Hoho Siöligö* tidak hanya terlihat pada isi teks, tetapi juga pada pola penyajian pertunjukannya. Pola *call-and-response* antara *Sondroro* dan *Sanoyohi* menunjukkan adanya keterlibatan bersama dalam satu kesatuan budaya, sedangkan gerakan *Siöligö* yang dilakukan dengan saling berpegangan tangan menjadi simbol konkret dari kebersamaan masyarakat Nias. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2021) bahwa tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan penguatan karakter generasi muda, *Hoho Siöligö* dapat dipahami sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai persatuan yang diwariskan melalui tradisi ini mampu membentuk kesadaran generasi muda mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial, menghargai identitas bersama, dan mempertahankan budaya lokal di tengah perkembangan era *Society* 5.0. Dengan demikian, *Hoho Siöligö* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya masyarakat Nias, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi lisan *Hoho Siöligö* mengandung nilai persatuan yang tercermin melalui ungkapan verbal, simbol budaya, pola *call-and-response*, serta keterlibatan kolektif masyarakat dalam pertunjukannya. Nilai persatuan tersebut menunjukkan adanya semangat kebersamaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan budaya masyarakat Nias. Selain hadir dalam isi teks, nilai persatuan juga diwujudkan melalui pola penyajian pertunjukan yang melibatkan seluruh komunitas secara aktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Hoho Siöligö* memiliki relevansi yang kuat terhadap penguatan karakter generasi muda di era *Society* 5.0, terutama dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan penghargaan terhadap identitas budaya lokal. Dengan demikian, *Hoho Siöligö* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Nias, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang tetap relevan dalam kehidupan modern.

DAFTAR REFERENSI

Amir, M. (2021). Pewarisan nilai melalui tradisi lisan: Pendekatan etnopedagogis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*(1), 45–62.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Andriani, D. (2023). Struktur musikal dan fungsi sosial tradisi vokal komunal Nusantara. *Jurnal Etnomusikologi Indonesia, 3*(1), 18–34.

Barthes, R. (1967). *Elements of semiology*. Hill and Wang.

Daulay, H., & Saragih, E. (2023). Kearifan lokal Batak sebagai media pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara, 4*(2), 77–94.

Finnegan, R. (2021). *Oral literature in Africa: New perspectives on tradition and continuity* (Rev. ed.). Open Book Publishers.

Foley, J. M. (2022). *Oral tradition and the internet: Pathways of the mind* (2nd ed.). University of Illinois Press.

Gulo, H. (2022). Tradisi lisan Hoho Siöligö dalam upaya menumbuhkan semangat patriotisme: Analisis teks. *LWSA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts, 5*(2), 71–76.

Hanum, F., & Rahmawati, Y. (2022). Tradisi lisan sebagai instrumen pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(2), 103–118.

Hardiman, F. B. (2021). *Demokrasi deliberatif: Menimbang negara hukum dan ruang publik*. Kanisius.

Haryanto, A. (2022). Teks ritual dalam sastra lisan Nusantara: Antara fungsi sosial dan pelestarian nilai. *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 10*(1), 29–45.

Cabinet Office Japan. (2021). *Society 5.0: Science and technology policy*. Government of Japan.

Kaelan. (2021). *Pendidikan Pancasila: Yuridis, kenegaraan, dan filosofis*. Paradigma.

Keraf, A. S. (2021). *Etika lingkungan hidup dan kearifan lokal*. Gramedia Pustaka Utama.

Kesuma, D. (2021). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Lubis, A. H., & Harahap, R. (2022). Pendekatan kearifan lokal dalam pendidikan karakter: Studi kasus di komunitas adat Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 9*(1), 12–28.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Nasution, M. A., & Lubis, S. (2024). Integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan karakter era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 6*(1), 33–49.

Nilsson, P., & Gustafsson, M. (2021). Oral traditions and moral communities: Reconstructing shared values through narrative. *Journal of Cultural Studies, 18*(3), 201–218.

Oktaviani, R., & Setiawan, B. (2023). Kearifan lokal dan ketahanan identitas budaya komunitas adat di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 17*(2), 88–106.

Ong, W. J. (2021). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. Routledge.

Prasasti, T. I. (2021). Penguatan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 11*(3), 228–239.

Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2021). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *Proceeding IPTEK-KOM, 3*(1), 22–27.

Rafiek, M. (2022). *Pengkajian sastra dan tradisi lisan: Teori, metode, dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.

Rosidi, A. (2021). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya Sunda dan relevansinya bagi kehidupan masa kini*. Kiblat Buku Utama.

Samho, B. (2022). Pancasila dan nilai persatuan dalam kehidupan masyarakat multikultural. *Jurnal Filsafat Indonesia, 5*(1), 14–29.

Sibarani, R. (2021). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Sitorus, M., & Nasution, R. (2022). Revitalisasi tradisi lisan sebagai media pendidikan karakter pada masyarakat adat di Sumatera Utara. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 8*(2), 134–150.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Supriadi, U., & Fajri, I. (2022). Tantangan pendidikan karakter di era Society 5.0: Individualisme dan lunturnya nilai sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 45–59.

Taum, Y. Y. (2021). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.

Tilaar, H. A. R. (2021). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

Wibowo, A. (2022). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: Konsep dan praktik*. Pustaka Pelajar.

Widiati, S., & Anggraini, P. (2023). Keterputusan generasi muda dari tradisi lokal di era digital: Analisis fenomenologis. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, 5*(1), 67–83.